

**MISI GEREJA KATOLIK ROMA PASCA KONSILI
VATIKAN II**



S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.i)

Oleh :

**SUBARJO
NIM. 01520750**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1871/2008

Skripsi dengan Judul : **MISI GEREJA KATOLIK ROMA PASCA KONSILI
VATIKAN II**

Diajukan Oleh :

1. Nama : Subarjo
2. NIM : 01520750
3. Program Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal 29 Agustus 2008 dengan nilai : **80 (B+)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.Min.
NIP. 150240528

Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag
NIP.150298987

Yogyakarta, 29 Agustus 2008

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 150232692



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Subarjo
NIM : 01520750
Fakultas : Usauluddin
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Alamat : Karongklesem, Karangtalun, Rt 05/RW 07, No 123. Kec Bobetsari, Kab Purbalingga, Jawa Tengah
Judul Skripsi : **MISI GEREJA KATOLIK ROMA PASCA KONSILI VATIKAN II**

Menerangkan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis
2. Bilamana skripsi yang telah saya Munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Munaqosah, jika lebih dari 2 (due) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menunggu sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 25 September 2008
Yang menyatakan



Subarjo

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA

Yogyakarta, 25 September 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Subarjo
NIM : 01520750
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Alamat : Kajor, Jl. Godean Km 4,5 No 139 Nogotirto, Gamping, Sleman
Yogyakarta
Judul Skripsi : MISI GEREJA KATOLIK ROMA PASCA KONSILI
VATIKAN II

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di Munaqosahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan kami ucapan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 September 2008

Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA
NIP. 150 291 985

MOTTO

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

“*Bagimulah Agamamu dan bagikulah agamaku* “

PERSEMBAHAN

*Untuk kedua orang tuaku (Alm) Ayahanda dan Ibunda
tercinta yang telah susah payah mengasuh dan
membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang yang tak
terbatas*

*Buat keluarga besarku Mas Suroto, Mas Yudí, Mas Trisno,
Mas Toyo, Mas Sunar, Mas Yasmin, Mas Gimán dan Adíkku
Sri Supriyanti terima kasih atas perhatian, dukungan,
motivasi dan semangat yang telah engkau berikan
kepadaku...*

*Teruntuk Dindakku tersayang Isti Rozatul Khoiria terima
kasih atas perhatian dan semangat yang telah engkau
berikan selama penyusunan Skripsi Ini*

Almamaterku Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melipahkan rahmat, taufik serta HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban dalam penulisan Skripsi yang berjudul : ”**MISI GEREJA KATOLIK ROMA PASCA KONSILI VATIKAN II”** adapun maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salahs atau dari syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama proses pergumulan sehingga menghasilkan karya tulis dan format skripsi ini, penulis menemukan berbagai kendala baik yang bersifat psikis maupun teknis, namun atas partisipasi dari berbagai kalangan, akhirnya penulis dapat merampungkan karya tulis ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.Min, selaku Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesainya penyusunan skripsi ini

3. Bapak Ahmad Mutaqin, M.Ag., MA selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengoreksi penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua Ibu dan (Alm) Ayah tercinta, kakak-kakakku Mas Suroto, Mas Yudi, Mas Trisno, mas Toyo, Mas Sunar, Mas Yasmin, Mas Giman dan adikku Sri Supriyanti serta Dindaku Isti Rozatul Khoiriai, yang telah memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun matriil yang tak terhingga
5. Staf Perpustakaan UPT, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, serta perpustakaan Kolese Ignatius yang telah membantu kelancaran penulis dalam memperoleh referensi

Semoga amal baik semuanya mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca yang budiman. Amin

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Misi Gereja Katolik Roma Pasca Konsili Vatikan II*. Misi Gereja adalah panggilan yang tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh Kudus Allah dan Firman-Nya, manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juru Selamatnya pribadi dan dilayaninya sebagai Tuhan-Nya dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang mengantarkan penulis untuk merumuskan masalah demi terarahnya penelitian ini yakni bagaimana bentuk Misi Gereja Katolik Roma sebelum dan pasca Konsili Vatikan II dan bagaimana Pandangan Gereja Katolik Roma hubungannya dengan agama luar Gereja Katolik Roma pasca Konsili Vatikan II.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk misi Katolik Sebelum dan Sesudah Konsili Vatikan II dan pandangan Gereja Katolik Roma hubungannya dengan agama lain, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi siapa saja untuk menelaah lebih lanjut yang berkaitan dengan Misi Gereja.

Konsili Vatikan II telah memberikan pengaruh perubahan yang besar bagi pengembangan, pemikiran, gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan dan pemanfaatan yang sangat bermanfaat bagi misi gereja. Konsili ini telah menghasilkan dokumen *Ad Gentes* dan *Nostra Aetate* yang berisi tentang Kegiatan Misioner Gereja dan hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen yang berlaku bagi seluruh Gereja Katolik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, Misi Gereja Pasca Konsili Vatikan II mengalami perubahan yang sebelumnya gereja selalu menutup diri terhadap agama lain menjadi lebih terbuka. Sejak Konsili Vatikan II, gereja mengembangkan pemahaman yang positif tentang keberadaan dan peranan agama-agama non-Kristen dalam rencana dan karya penyelamatan Allah. Hasil Konsili Vatikan II membawa perubahan yang besar dalam pemahaman tentang Gereja, dalam pandangan Gereja Katolik Roma, Konsili Vatikan II telah menimbulkan gelombang perubahan amat dasyat yang melanda gereja se-dunia. Konsili Vatikan II menghasilkan pandangan Gereja terhadap agama-agama lain menjadi lebih terbuka. Keterbukaan ini hendaknya memungkinkan untuk mencari dasar yang sama sebagai umat yang terpercaya pada Allah yang sama. Begitupun halnya dalam menentukan sikap dan membina hubungan dengan umat beragama lain, ajaran Gereja Katolik lebih mau melihat apa yang sama yang dihadapi oleh manusia dan bagaimana bersama-sama menghadapi keadaan tersebut, juga melihat mana yang sama yang membawa ke persatuan ketimbang yang tidak sama yang membawa pertentangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PENGERTIAN DAN TUJUAN MISI GEREJA	
A. Gambaran Umum Tentang Misi	19
1. Definisi Misi	19

2. Dasar-dasar Misi dalam Alkitab.....	22
B. Tujuan Misi Gereja Katolik Roma	25

**BAB III : BENTUK MISI GEREJA KATOLIK ROMA SEBELUM DAN
SESUDAH KONSILI VATIKAN II**

A. Misi Gereja Katolik Roma	30
1. Sebelum Konsili Vatikan II.....	30
a. Awal Misi Gereja di Indonesia	34
b. Pengaturan Strategi para Misionaris	42
2. Setelah Konsili Vatikan II	46
B. Dakwah Islam dan Misi Gereja Sebagai Sebuah Perbandingan	63

**BAB IV : MISI GEREJA KATOLIK ROMA HUBUNGANNYA DENGAN
AGAMA LAIN**

A. Pandangan Gereja Katolik Roma Tentang Misi	67
B. Hasil Konsili Vatikan II Hubungannya Dengan Misi	76
C. Pandangan Gereja Katolik Roma Hubungannya Dengan Agama Lain	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Gereja Katolik didirikan oleh Yesus Kristus, duapuluh satu konsili ekumenis telah diadakan, yang pertama adalah Konsili Nicea I (325) dan yang terakhir adalah Konsili Vatikan II (1962-1965). Kata “ekumenis” yang artinya “universal” dipergunakan untuk menunjukkan beraneka-ragamnya utusan dari seluruh penjuru dunia yang ikut ambil bagian dalam konsili-konsili ini, dengan demikian membedakannya dari konsili-konsili lokal atau pertemuan-pertemuan khusus yang diadakan oleh Bapa Suci. Teristimewa, konsili-konsili ini merupakan pertemuan khidmad Dewan Para Uskup, yang anggotanya adalah para uskup Gereja berdasarkan tahbisan sakramental dan persekutuan hierarkis dengan Paus, penerus St Petrus, yang adalah kepala dewan dan yang satu-satunya menjalankan kuasa penuh, tertinggi dan universal atas Gereja semesta. Dewan Para Uskup yang bergabung bersama dalam suatu konsili ekumenis menggambarkan keanekaragaman dan sifat universal Umat Allah, yang terhimpun sebagai satu kawanan di bawah kepemimpinan Paus.

Konsili Vatikan II, konsili umum atau pertemuan akbar paling akhir di dalam Gereja Katolik Roma, diselenggarakan dari tanggal 11 Oktober 1962 sampai dengan tanggal 8 Desember 1965 dan menghimpun sekitar 2.000

orang uskup dari segala penjuru dunia. Hasil seluruh konsili meliputi 16 dokumen, yakni 4 konsitusi, 9 dekrit, dan 3 delarasi¹. Dokumen-dokumen yang dihasilkan mencerminkan keprihatinan yang mendalam terhadap kaum miskin, dorongan supaya umat manusia kian menyatu, dan tekanan berulang umat Kristen bersama pihak manapun untuk membangun dunia yang adildan penuh damai.

Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja dari Konsili Vatikan II menyinggung masalah konsili ekumenis dengan mengulang ajaran tradisional: hanya Paus, sebagai penerus St Petrus, yang memiliki hak khusus untuk memanggil suatu konsili ekumenis. Tidak pernah ada konsili ekumenis yang tidak disahkan atau sekurang-kurangnya diterima oleh pengganti Petrus. Di samping itu, Paus berwenang mengepalai sendiri konsili-konsili ini atau lewat orang lain, memindahkan, menunda atau mengakhirinya, dan mengesahkan keputusan-keputusannya².

Konsili Vatikan II (1962-1965) diadakan oleh Paus Yohanes XXIII (1881-1963) selama satu masa dan kemudian diteruskan oleh Paus Paulus VI untuk dua masa berikutnya. Konsili Vatikan II diadakan dalam rangka “aggiornamento” atau “penyesuaian dengan zaman”. Konsili ini tidak

¹ Robert Hardawiryan, “Gereja di Indonesia atau Gereja Indonesia ? Penerjemahan Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, dalam J.B. Binawiratma dkk. *Orientasi Baru*, (Yogyakarta Orientasi Baru, 1994), hlm 78

² Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, No 22 Kitab Hukum Kanonik, no 337-338

bertujuan untuk merumuskan dogma baru, akan tetapi lebih menekankan pada terwujudnya kesatuan Kristiani dan umat manusia.

Konsili Vatikan II bagi Gereja Katolik adalah konsili ekumenis yang ke-21. Salah satu hasil konsili yang terpenting adalah dikeluarkannya Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja, dengan dekrit mengenai Gereja-gereja Katolik Timur. Dekrit-dekrit ini mengungkapkan kesungguhan Gereja dalam usaha ekumenis dan membuat dialog-dialog baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Sebelum konsili ini berakhir, pada tanggal 3 Juni 1963 Paus Yohanes XXIII meninggal dunia, dan kemudian digantikan oleh Paus Paulus VI. Paus Paulus VI menyatakan bahwa ia akan tetap meneruskan konsili.

Pengumuman dari Paus Yohanes XXIII (25 Januari 1959) untuk mengadakan konsili umum gerejawi mengejutkan banyak pihak³ umat Katolik sedunia tidak berfikir lagi tentang suatu pertemuan konsiliar dalam gereja Katolik, yang sejak Konsili Vatikan I (1869/1870) di perintah dan diatur "dari atas" secara piramidal. Takhta suci dan kuriannya di Roma sudah lebih dari satu abad menentukan segala-galanya untuk kehidupan menggereja sampai ke pelosok-pelosok mana saja di bumi ini. Selain memikirkan kembali hakekat kehidupan Gereja secara umum, Paus juga secara khusus memberikan perhatian kepada : a) Usaha persatuan umat Kristen, b) Hubungan antar Gereja Katolik Roma dan Gereja-gerja di Timur, c) Pembaharuan dalam liturgi Gereja. dan d) Misi Gereja.

³ Mengumumkan rencananya untuk memanggil suatu konsili umum, beliau belum lama dinobatkan menjadi Paus (dipilih pada tanggal 28 Oktober 1958 dan dinobatkan pada tanggal 4 November 1958).

Ajakan Paus untuk pertemuan konsiliar mendapat sambutan dari banyak pihak. Hal ini terlihat ketika Panitia Persiapan Konsili dibawah pimpinan Kardinal Tardini pada tanggal 18 Juni 1959 mengirim surat edaran kepada para bapa konsili dan banyak pihak lain meminta usul-usul, pendapat mengenai pertanyaan-pertanyaan, dan bahan-bahan yang akan dibicarakan dalam konsili. Konsili ini kemudian ditutup oleh Paus Paulus VI pada tanggal 8 Desember 1965⁴.

Hal ini sejalan dengan maksud Paus untuk membuka diri terhadap dunia dan mengadakan penyesuaian hidup Gereja dengan tantangan-tantangan dunia modern, dimana misi sebagai aspek lintas batas Gereja kepada dunia harus terlibat secara penuh. Karena itu, paus menginginkan suatu konstitusi pastoral dan bukan pembelaan diri (*apologi*) melawan macam-macam kesesatan atau mengungkit dan mengulang-ulang kebenaran iman yang telah ditetapkan. Aggiornamento berarti menjadikan iman Kristen hidup dan berdaya dalam keseharian manusia masa kini.

Para bapa Konsili (khususnya para uskup yang bertugas di daerah misi) menuntut supaya misi ditempatkan kembali pada pusat kehidupan Gereja. Misi dan pelaksanaannya tidak boleh hanya dilihat sebagai suatu aspek hidup gereja yang ditempatkan secara periferis pada bagian luar gereja karena misi Gereja termasuk dalam hakekat dan keberadaan Gereja⁵. Pembicaraan

⁴ Paus Yohanes XXIII meninggal sementara Konsili berlangsung pada bulan Juni 1963.

⁵ J. Glazik memperlihatkan kenyataan hubungan yang terjalin sampai Konsili Vatikan II antara Gereja (induk) dengan misi sebagai dua lembaga yang masing-masing berdiri sendiri. Sebetulnya, Gereja (induk) harus dapat mengidentifisir diri dengan misi dan sebaliknya. “Misi

tentang misi tidak boleh hanya terbatas pada soal-soal administratif, yuridis-konstitusional, dan finansial. Misi harus terintegrasi secara utuh kedalam hakekat dan pelaksanaan diri Gereja. Karena itu pembicaraan tentang Gereja dengan sendirinya memuat tentang perutusan Gereja.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mengembangkan pemahaman yang positif tentang keberadaan dan peranan agama-agama non-Kristen dalam rencana dan karya penyelamatan Allah. Penilaian yang positif terhadap agama-agama non-Kristen dapat mempunyai dampak negatif, yakni memperlemah semangat misioner di dalam Gereja. Karena itu, para bapa Konsili merasa perlu untuk memberikan sikap yang jelas dan tegas mengenai perlunya dan bukan hanya pentingnya karya misi Gereja demi keselamatan manusia. Untuk itu, Konsili menentukan dasar-dasar teologis yang sekaligus berfungsi sebagai motivasi yang senantiasa menggerakkan Gereja untuk menjalankan misi. Sebagai dimensi Gereja yang hakiki, karya misi merupakan pelaksanaan diri Gereja yang dalam keseluruhan keselamatan Allah berperan sebagai sakramen.

Upaya Gereja dalam menyebarkan pengkabarannya Injil kepada semua umat manusia disebut misi. Misi dan gereja tak dapat dipisahkan sebab misi gereja sebagai usaha melanjutkan pengutusan Allah dan Roh Kudus yang berawal dari Allah, misi berakar dalam Allah tritunggal, sebagai kegiatan gerejani serta pewartaan Injil.

harus nyata-nyata menjadi Gereja dan Gereja harus menjadi Misi". Demikian juga misiologi harus dapat bermuara ke dalam teologi atau eklesiologi, *Mission....* Hlm. 104.

Dalam arti kata yang lebih sempit, misi diartikan sebagai memperkenalkan Injil. Misi ini wajib dilaksanakan semua orang beriman dengan cara yang berlainan sesuai rahmat yang mereka terima. Misi juga dapat bertujuan sungguh-sungguh menginjili orang yang sudah menerimanya atau memperkenalkannya untuk pertama kali tanpa pengutusan resmi apapun, menjadi perintis penginjilan di beberapa tempat seperti yang dilakukan oleh para misionaris.

Secara teologis misi telah mengalami pergeseran paradigma. Gereja yang mempunyai kewenangan misi pada mulanya secara eksklusif hanya menekankan tugas penginjilan atau konversi namun kemudian berubah, bersedia menerima nilai-nilai luar yang sesuai dengan identitas kekristenan. Kasih Tuhan tidak hanya diwujudkan dalam suatu tindakan evangelis tetapi juga terletak pada aktivitas kemanusiaan yang pluralistik, pergeseran paradigma inilah yang dikenal dengan inkusifisme dalam teologi⁷. Puncak Inkusifitas Gereja adalah ketika gagasan tersebut dituangkan dalam keputusan Konsili Vatikan II dan sebagai titik tolak dari sikap Gereja yang eksklusif. Apa yang tertuang dalam Konsili Vatikan II yang mengalami pergeseran makna khususnya mengenai deklarasi sikap gereja terhadap agama-agama bukan Kristen (*Nostra Aetate*) bagitu menonjol.

Sementara Konsili Vatikan II menyatakan secara gamblang dalam undang-undang yang berkaitan dengan Gereja bahwa :

⁷ Masroer Ch, Jb, "Dari Inkusivisme ke Transformasi Agama Membangun Paradigma dialog dalam perspektif Trinitas " dalam *Jurnal Esensia* vol 3 no 2 Juli 2002, hlm. 168

Mereka yang bukan dikarenakan kesalahan mereka sendiri, tidak mengetahui Injil Kristus atau Gerejanya, namun mereka mencari Tuhan dengan hati yang jujur dan digerakkan oleh rahmat berusaha dalam tindakan-tindakan mereka mengetahui hal itu melalui bisikan kesadaran mereka sendiri, maka mereka pun akan memperoleh keselamatan yang kekal⁸.

Konsili Vatikan II telah merupakan tonggak yang baru dalam hubungan antara Gereja dengan para penikut agama lain. Satu dokumen khusus, deklarasi Nostra Aetate yang sepenuhnya dikhawasukan untuk hubungan antara Gereja dengan agama-agama bukan Kristen⁹. Dengan naskah ini terutama menyatakan perhatiannya akan faktor-faktor yang memperkokoh persatuan itu¹⁰.

Sikap Gereja semakin positif dan optimis terhadap agama-agama bukan Kristen, sebab Gereja sadar bahwa Tuhan berkarya dalam agama-agama itu dan kehendak penyelamatannya merangkum umat manusia seluruhnya (1 Timotius 2:4). Dalam usaha keselamatan Tuhan itu manusia tidak lagi diselamatkan secara individual melainkan dalam hubungannya dengan orang lain. Pasti banyak orang yang tidak mengenal rencana Allah secara eksplisit tetapi hal itu tidak membuat rencana Allah gagal, sebab Allah juga menyelamatkan orang-orang diluar bentuk historis agama Kristiani, meskipun mereka jauh dari Allah, namun Allah sungguh tidak jauh dari mereka¹¹.

⁸ Hans Kung, *Sebuah Model Dialog....* hlm. 12

⁹ J. Hadiwakarta, *Sikap Gereja Terhadap Pengikut Agama Lain, refleksi dan orientasi Mengenai dialog dan pengutusan* (Jakarta Obor, 1985), hlm. 13

¹⁰ Y.W.M. Baker, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat bergama Lain* (Yogyakarta, Kanisisus, 1976), hlm. 15

¹¹ M. Yuana Murjaka, *Gereja Menghadapi Agama-agama Lain* (Yogyakarta Pustaka Pastoral, 1983), hlm 12.

Perubahan-perubahan yang cepat di dalam dunia pemikiran yang lebih mendalam mengenai misteri Gereja sebagai sakramen keselamatan yang universal (*Lumen Gentium* 48) telah mendorong sikap ini terhadap agama-agama bukan Kristen. Sikap baru ini disebut dialog. Untuk mencari metode-metode dan cara membuka dialog yang sesuai dengan orang-orang yang bukan Kristen maka dari itu hendaknya diusahakan agar supaya orang-orang yang bukan Kristen dikenal secara semestinya oleh orang-orang Kristen, serta agar supaya nanti pada saatnya orang-orang yang bukan Kristenpun dapat secara tepat mengetahui dan menghargai ajaran dan kehidupan kristiani.

B. Rumusan Masalah :

Dari uraian latar belakang masalah serta pembatasan masalah yang telah difokuskan pada penulisan kali ini, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk misi Gereja Katolik Roma sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II?
2. Bagaimana pandangan Gereja Katolik Roma tentang misi Gereja hubungannya dengan agama lain ?

C. Tujuan Penulisan

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dipaparkan dan diajukan diatas, maka proposal skripsi ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui bentuk misi gereja Katolik Roma sebelum dan sesudah konsili vatikan II ?.
2. Untuk membahas dan mengetahui pandangan katolik romा tentang misi gereja hubungannya dengan agama lain ?

D. Tinjauan Pustaka.

Setelah penulis mengadakan tinjauan pustaka, mengambil dari beberapa sumber, beberapa buku dan dari beberapa tulisan yang ada, ditemukan beberapa buku maupun karya tulis ilmiah yang bahasanya berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

Dalam buku *Sikap Gereja Terhadap Pengikut Agama Lain, refleksi dan orientasi mengenai dialog dan pengutusan*, Karya J. Hadiwikarta, secara ringkas buku ini menjelaskan mengenai gereja lebih positif terhadap pengikut agama lain setelah muncul Konsili Vatikan II. Dijelaskan bahwa dengan perubahan yang cepat didalam dunia dan pemikiran, dinamika hubungan antar manusia hendak mendorong orang Kristen untuk mendengarkan dan mencoba memahami yang dikomunikasikan oleh orang-orang yang beriman lain, agar

dapat mengambil manfaat dari kurnia-kurnia yang diberikan Tuhan secara murah.

Dalam buku *Gereja Menghadapi Agama-Agma Lain*, yang ditulis oleh M. Yuwana Murjaka juga tidak jauh berberbeda dengan buku karya J. Hadiwikarta diatas, setiap sikap positif terhadap agama lain, dengan begitu akan semakin mengikis kesalahpahaman diantara agama Kristen dengan agama lain, karena dalam perspektif teolotis pengakuan keselamatan diluar gereja yang institusional itu, menunjukkan dengan jelas keyakinan gereja tuhan menghendaki semua orang untuk selamat

Dalam buku “*Perfactae Caristatis Dekrit* tentang pembaharuan dan penyesuaian hidup religius dokumen Konsili Vatikan II yang diterjemahkan oleh R. Hendrawiryan menjelaskan diantaranya : Hidup religius kaum awam, kemurnian, kemiskinan, ketaatan, hidup bersama dan tarekat-tarekatnya serta panggilan religius, dengan begitu jelas dan singkat menjelaskan point-pointnya serta di ikuti dengan ayat-ayat dalam Alkitab setiap penjelasannya sehingga menambah kepastian dalam membaca dan memahami buku tersebut.

Dalam buku tafsiran *Kitab Kejadian*, Karya RE. Harlow, menerangkan bahwa tujuan Allah dalam menciptakan manusia adalah untuk mengabdi kepada-Nya alam beserta isinya diciptakan sebagai kesediaan bagi manusia, Allah hanya meminta sesuatu dari manusia yaitu pengabdian yang tulus, tetapi dalam perjalanan kehidupan, manusia senantiasa berbuat semau mereka dengan membutakan mata dari aturan agama.

Dalam buku Romo DR. H. Pidyarto O. Carm yang berjudul “*Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*” dalam halaman ke 34 dikatakan:”mengutip langsung apa yang diajarkan Kosili Vatikan II. Dalam kostitusi dogmatis Lumen Gentium nomer 16 Kosili Vatikan II mengajarkan, “Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta gereja-Nya, tapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal. Dan dihalaman 37 dikatakan: Dalam Ensiklik Redemptoris Missio nomer 55 dikatakan : Kenyataan bahwa para pemeluk agama-agama lain dapat menerima rahmat Allah dan dapat diselamatkan oleh Kristus terlepas dari sarana-sarana yang biasa yang telah Dia bangun sendiri.

Dari penelusuran penelitian yang penulis lakukan tentang tema yang sama yaitu tentang Misi adalah skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Metode Dakwah Muhammadiyah dan Misi Gereja Katolik Santa Perawan Maria di Kecamatan Purworejo* ditulis oleh Khabib Asyngari. Dalam skripsi ini membahas tentang metode-metode yang digunakan oleh organisasi Muhammadiyah dan misi yang dipakai oleh Gereja Katolik Santa Perawan Maria dan juga memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan Arifah Shalihati yang berjudul *Metode Dakwah dan Misi Katolik di Kecamatan Minggir (Studi Perbandingan Antara*

Aktifitas Muhammadiyah dan Gereja St. Petrus dan St. Paulus dalam Bidang Kesejahteraan Umat Kecamatan Minggir). Dalam Skripsi ini penulis memaparkan tentang beberapa metode yang digunakan baik dalam berdakwah ataupun dalam menyebarkan misi. Metode yang digunakan Muhammadiyah dalam berdakwah yang pertama, berupa metode lisan, yang termasuk dalam metode ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan iqro'. Metode yang kedua dengan perbuatan berupa bantuan social, partisipasi sosial dan bantuan dana. Sedangkan metode yang digunakan misi kedua Gereja tersebut untuk metode lesan hampir sama hanya ditambah dengan nyanyi dan dramatisasi sedangkan untuk metode perbuatan sama dengan yang digunakan oleh Muhammadiyah.

Serta penelitian Siti Roviana yang berjudul *Misi dan Dialog Agama dalam Perspektif Gereja Katolik di Indonesia*. Dalam skripsi ini membahas bagaimana persinggungan umat Islam dan Katolik (penjajah Portugis dan Spanyol). Misi pada ini dibungkus dengan menghargai agama-agama lain yang bersifat dialogis dengan membantuk komunitas basis manusiawi dan melahirkan dialog komunitas basis imani, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penulis sendiri berbeda dari tulisan-tulisan yang ada dan akan memofuskuskan pada bentuk misi sebagaimana sebelum konsili dan pasca konsili vatikan II, dan padangan Gereja Katolik Roma hubungannya dengan agama lain yang kemudian akan penulis analisis untuk memperoleh jawaban

tersebut. Jadi bisa dikatakan penelitian ini adalah berbeda dengan yang sebelumnya dan karena akan diusahakan lebih konferehensif.

E. Kerangka Teori

Penelitian agama tidak dapat dipisahkan dari pendekatan sejarah karena agama merupakan produk sejarah. Menurut Shiddiqi karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah tentang sinifikasi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahaan tentang individualitas perkembangan. Melalui pendekatan sejarah peneliti dapat melakukan periodisasi atau derivasi sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis : perubahan dan perkembangan. Melalui sejarah dapat diketahui asal usul pemikiran atau pendapat, sikap tertentu dari seorang tokoh/mazhab/golongan.

Menurut Joachim Wach pendekatan historis merupakan usaha untuk menelusuri asal usul dan pertumbuhan pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga keagamaan. melalui periode-periode perkembangan sejarah yang tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan-kekuatan yang diperhatikan oleh agama-agama dalam periode-periode.

Sedangkan menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan

sejarah). dengan menggunakan metode sejarah historiografi dipersatukan dengan nama metode sejarah.

Pandangan sejarah berpangkal pada perhatian terhadap gerak sejarah masalah yang khusus mengenai manusia. Ada beberapa teori mengenai sejarah, antara lain menurut pandangan hukum fatum yang menyatakan bahwa dalam diri manusia bersumber dari alam pikiran Yunani. Manusia pada dasarnya sama dengan jagad raya, alam. Pandangan ini di Indonesia disebut “*cakra-manggiling*” (roda berputar). Manusia menurut hukum *cakra manggiling* tidak dapat lepas dari cakram (roda) yang berputar terus menerus itu. Nasib manusia telah ditentukan, bergerak naik turun sesuai gerak irama cakram *macro-cosmos* (jagad raya) dan *micro comos* (jagad kecil). Sedangkan menurut teori Marx merupakan muara hukum-fatum, dengan penambahan unsur-unsur evolusi.

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M) yang dikutip Rustam E Tamburaka menyatakan bahwa sejarah adalah berdasarkan kenyataan, dan tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat, seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis naik dan meningkat kearah kemajuan dan kesempurnaan. Pencetus teori progresif linter ini memandang, bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear, garis lurus yang menuju ke progres dan perfeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa atau fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan.

Misi merupakan usaha-usaha khusus yang dilakukan para pewarta Injil yang diutus Gereja ke seluruh dunia untuk menjalankan tugas pemberitaan Injil dan menanamkan Gereja diantara para bangsa dan golongan yang belum percaya akan Kristus.

Misi mempunyai dua tujuan utama yaitu pewartaan Injil dan tertanamnya Gereja baru di daerah itu. Dengan menggunakan metode-metodenya sebagai berikut : metode bertemu langsung dengan objek, metode mengayom dibawah pemerintahan politik yang sedang berkuasa, metode perdagangan dan perkawinan dengan penduduk asli, metode elistisme-selektif atau pertobatan bagi orang-orang penting yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat, metode edukatif yaitu dengan pendirian sekolah-sekolah umum, metode sosio-kultural yaitu dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya asli sebagai sarana.

F. Metode Penelitian

Setelah merumuskan tujuan dan kegunaan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mencapai tujuan secara tepat. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, dilakukan dengan mengkaji literatur yang sesuai dengan jenis penggolongan metode *Library Research*

(reset kepustakaan). Yang dimaksud dengan *library research* adalah pengumpulan data yang diperlukan dari perpustakaan baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun ensiklopedi. Mengumpulkan data yang mendukung kebenaran sebuah hipotesa dan mengabaikan data yang tidak sejalan dengan harapan-harapan pribadi penyusun¹². Oleh karena itu, penyusun memusatkan perhatian pada penelusuran dan penelaan literatur yang mendukung dan ada relevasinya dengan penulisan karya ilmiah ini.

2. Metode Penulisan data

Agar keseluruhan data itu dapat dipahami dengan jelas, maka diperlukan metode penulisan data yang tepat. Metode yang digunakan adalah *deskriptif*, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada atas fenomena yang ditangkap. Karena proses metode ini tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, lebih dari itu untuk menganalisis dan menginterpretasikan arti dari data-data tersebut yang pada akhirnya membuat suatu kesimpulan.

Adapun teknik yang dipakai dalam menganalisa data yang telah terorganisasi, penyusun menggunakan analisa dalam bentuk deduktif, induktif, dan komparatif. *Deduktif* adalah suatu analisis yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat umum yang kemudian ditarik pada suatu

¹² Winarso Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, Pengantar Metodologi Ilmiah, (Bandung, Tarsito, 1982), hlm. 27

kesimpulan yang bersifat khusus¹³. Induktif adalah suatu analisis yang bertitik tolak dari kenyataan khusus yang memiliki unsur-unsur kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan umum⁴. Sedangkan metode komparatif yaitu membandingkan antara data-data tentang permasalahan tersebut yang berbeda-beda sehingga dapat diketahui perbedaan serta persamaannya¹⁴.

3. Metode Pendekatan

Untuk memudahkan dalam menghimpun dan mengolah data yang mendukung penyusunan karya ilmiah ini, diperlukan suatu metode pendekatan sehingga dihasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penyusun dalam karya ilmiah ini menggunakan metode pendekatan *fenomenologis*. Menurut Joachim Wach, metode fenomenologis dapat diaplikasikan untuk menstudi agama dan sifat pokok fenomenologis itu adalah membiarkan realitas atau fakta atau kejadian atau keadaan benda berbicara dengan sendirinya dalam suasana intensional¹⁵. Hal ini berarti bahwa penyusunan karya ilmiah ini bersifat deskriptif dari pemikiran tersebut, tidak ada unsur subyektivitas pemikiran penyusun yang masuk mempengaruhi hasil dalam karya ilmiah ini.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta : Andi Offset, 1991) Hlm. 42.

¹⁴ Winarno Surahmad, *Op. Cit.* Hlm. 136

¹⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 83.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan penulisan yang sistematis, maka diperlukan adanya sistem penulisan yang baik. Dengan penulisan yang sistematis akan mendapatkan gambaran yang lengkap, jelas dan konsisten. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab *Kesatu* Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab. *Kedua*. Membahas tentang gambaran umum tentang misi gereja, pengertian Misi Gereja Katolik Roma, dan sejarah singkat Misi Gereja Katolik Roma

Bab. *Ketigat*. Membahas tentang bentuk misi gereja katolik romा sebelum dan Pasca Konsili Vatikan II

Bab. *Keempat* : Membahas tentang pandangan Gereja Katolik Roma tentang Misi Gereja Setelah Konsili Vatikan II, dan hasil-hasil yang dicapai dalam Konsili Vatikan II berhubungan dengan Misi Gereja dan pandangan Gereja Katolik Roma terhadap agama luar gereja pasca konsili Vatikan II

Bab. *Kelima*. Adalah penutup, yang tersaji dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan mengenai Misi Dalam Pandangan Gereja Katolik Roma Pasca Konsili Vatikan II, sebagaimana telah diungkapkan pada bab-bab terdahulu pada skripsi ini, maka penulis dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsili Vatikan II telah memberikan pengaruh perubahan yang besar bagi pengembangan, pemikiran, gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan dan pemanfaatan yang sangat bermanfaat bagi misi gereja. Konsili ini telah menghasilkan dokumen *Ad Gentes* dan *Nostra Aetate* yang berisi tentang Kegiatan Misioner Gereja dan hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen yang berlaku bagi seluruh Gereja Katolik.
2. Dalam perkembangannya bentuk misi Gereja Katolik Roma mengalami pergeseran atau perubahan yang sebelumnya menggunakan misi Imperialisme (penjajahan) tetapi setelah adanya Konsili Vatikan II misi Gereja mengalami perubahan yang selama ini gereja selalu menutup diri terhadap dunia luar dan kini menjadi lebih terbuka. Perubahan-perubahan yang cepat didalam dunia pemikiran yang lebih mendalam mengenai Gereja sebagai sakramen keselamatan yang universal telah mendorong

sikap ini terhadap agama-agama bukan Kristen. Sikap baru ini yang disebut dengan Dialog.

3. Hasil konsili Vatikan II membawa perubahan yang besar dalam pemahaman tentang Gereja. Di dalam pandangan Gereja Katolik Roma, Konsili Vatikan II telah menimbulkan gelombang perubahan yang melanda gereja se-dunia. Konsili Vatikan II menghasilkan pandangan Gereja terhadap agama-agama lain menjadi lebih terbuka. Keterbukaan ini hendaknya memungkinkan untuk mencari dasar yang sama sebagai umat yang terpercaya pada Allah yang sama.

Begitupun halnya dalam menentukan sikap dan membina hubungan dengan umat beragama lain, ajaran Gereja Katolik lebih mau melihat apa yang sama yang dihadapi oleh manusia dan bagaimana bersama-sama menghadapi keadaan tersebut, juga melihat mana yang sama yang membawa ke persatuan ketimbang yang tidak sama yang membawa pertengangan.

B. Saran

Tulisan ini hanya menyingkap sedikit mengenai Misi Gereja pasca Konsili Vatikan II : Kajian lebih lanjut dari seorang peneliti Ilmu Perbandingan Agama sungguh diperlukan guna mengyikap lebih lanjut mengenai Misi gereja,

DAFTAR PUSTAKA

- Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*, terj. Ruth M. Thomas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001
- Analekta Keuskupan Malang, *Misi Evangelisasi Sejak Konsili Vatikan II*, Malang, 1997
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Bakker, YWM, *Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Lain*, Yogyakarta, Kanisius, 1976.
- Banawiratama, JB., “Bersama Saudara-saudari Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik”, dalam Buku *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Dian/Interfidei, 1994.
- Broto Sudjaly, Bambang. *Sejarah Dogma Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986
- Berkhof, H, dan Enklaar, I.H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Boer, G. *Peran Credo Dalam Penerusan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Benyamin Mali, M. *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press, 2003
- Barclay, William. *Duta bagi Kristus, hidup dan ajaran Paulus*, terj. Susilaradeya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Boff, Leonard. *Yesus Kristus Pembebas*, terj. Aleksius Armanja dan G. Kirchberger. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Ledalero, 1999
- Cantwell Smith, Wilfred. *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi. Bandung, Teraju, 2005
- Darminta, J. *Kristianitas Awal Pengantar Kitab Sutji Perdjanjian Baru*. Yogyakarta: t.tp. 1972

- Den End, TH. Van. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pengkabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Hadi, Sutrisno. *Metologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 1991.
- Harun, Martin. “Allah Semesta, Tuhan Sejarah, Dan Bapa Jemaat Kristus” dalam *Rohani*, XLVI, September 1999
- Heru Prakosa, J. B. ”Gugatan Imanuel Terhadap Doktrin Trinitas”, dalam *Orientasi Baru*, No.13, Desember 2000
- Haskin, Richard W. ”Kanonisasi Perjanjian Baru” dalam *Forum Biblika*, April 1992
- Jedin, Hubert. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973
- Jacobs, Tom, dan Sumadia, R. *Injil Gereja Purba tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Jacobs, Tom. “Terjemahan Alkitab Dalam Konteks Lintas Bahasa Dan Budaya: Menerjemahkan Nama Allah” dalam *Forum Biblika*, 17-2004
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Magnis-Suseno, Franz. “Satu Allah Banyak Agama” dalam *Rohani*, XLVI, Agustus
- Martin Harun, “Paulus Dan Penyelamatan Kosmos”, dalam *Forum Biblika*, No. 14, 2001
- O’Collins, Gerald, dan G. Farrugia, Edward. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Oranje, L. *Arti Politis Trinitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972
- P. Tanner, Norman. *Sebuah Sejarah Singkat Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Roy Eckardt, A. *Mengali ulang Yesus sejarah: Kristologi masa kini*, terj. Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Syukur Dister, Nico. *Kristologi sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Sitompul, A.A. *Sinopsis Ketiga Injil: dengan variasi sumber dari naskah-naskah lain dan tulisan-tulisan non kanonis*. Jakarta: LAI, 1993

Singarimbun, Masri “Metode dan Proses Penelitian” dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : LP3ES, 1995

Sutrisnaatmaka, A.M. “Keluarga Kudus “menimba” Spiritualitas Allah Tritunggal”, *Majalah Rohani*, XLVI No. 6, Juni 1999

Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Imiah*, Bandung : Tarsito, 1982.

Van Leeuwen, Th. *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia*, terj. Frist. M. Kirihio. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987

Woga, Edmund, CSsr. *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta : Kanisius, 2002

Yahya, Ben. *Menapak Yesus Dari Nazaret*. Yogyakarta: TPK, 1987

CURRICULUM VITAE

Nama : Subarjo

Tempat tanggal lahir : Rantau Jaya, 30 Mei 1981

Alamat : Karangklesem, Karang Talun, Rt V/Rw VII No. 123 Kec. Bobotsari, Kab Purbalingga, Jawa Tengah 53353

Agama : Islam

Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Rantau Jaya (1987-1993)
2. SMP Negeri 2 Muara Rupit (1993-1996)
3. SMA Muhammadiyah 2 Purbalingga (1996-1999)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2008)

Nama Orang tua :

Ayah : (alm) Sujud

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Kuswati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (PRT)

Yoyakarta, 20 Agustus 2008

Subarjo